

TELAAH KARAKTERISTIK TAFSIR *FI DZILAL AL-QUR'AN* KARYA SAYYID QUTB DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI *MAQASID AL-QUR'AN*

Wildah Nurul Islami¹, Masruhan², Muhammad Naufal Hakim³

^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya

³ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email : wildah.nurul.islami@uinsa.ac.id¹, masruhan@uinsa.ac.id², naufalhakim.muh@gmail.com

DOI:

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juli 2024

Abstract :

Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb merepresentasikan kondisi sosial dan politik di Mesir yang bergejolak. Dengan bekal pada keilmuan yang dimilikinya, Qutb telah menghasilkan karya tafsir yang memiliki karakteristik berbeda dengan sebelumnya. Seringkali kritik dari pakar ulama tafsir ditujukan padanya atas paradigma berpikir yang dianggap ekstrim termasuk dalam penafsiran ayat Al-Qur'an. Dalam tulisan ini, penulis akan fokus menganalisis karakteristik tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* dan signifikasinya terhadap nilai-nilai *maqasid al-qur'an*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Untuk mendapatkan data-data hasil penelitian, maka digunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan *content analysis* sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, karakteristik dalam tafsir ini bisa dilihat dari paradigma tafsir Qutb sebagai basis penafsirannya, yaitu adanya transformasi pandangan terhadap Al-Qur'an; dari tujuan sastra ke purifikasi dan gagasan hermeneutis berbasis paradigma teokratik. Kedua, terdapat signifikansi penafsiran ayat terhadap nilai-nilai *maqasid al-qur'an* yaitu nilai keadilan, tanggung jawab dalam ketauhidan, kemanusiaan (kejujuran, kesabaran, kesopanan tingkah laku, jalinan kasih sayang, rendah hati atau tidak sombong, persatuan dan kesatuan), persamaan kedudukan manusia dan pendidikan akhlak.

Keywords : tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* , Sayyid Qutb, signifikansi, *maqasid al-qur'an*

Abstrak :

Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* by Sayyid Qutb represents the turbulent social and political conditions in Egypt. Armed with his knowledge, Qutb has produced works of interpretation that have different characteristics from those before. Often criticism from interpretive scholars is directed at him for thinking paradigms that are considered extreme, including in the interpretation of verses of the Koran. In this paper, the author will focus on analyzing the characteristics of the interpretation of *fi Dzilal al-Qur'an* and its significance for the values of *maqasid al-qur'an*. This research is a type of qualitative research with a library research approach. To obtain research data, documentation was used as a data collection method and content analysis as a data analysis method. The results of this research include two things. First, the characteristics of this interpretation can be seen from the Qutb interpretation paradigm as the basis for its interpretation, namely the transformation of views towards the Al-Qur'an; from literary aims to purification and hermeneutical ideas based on the theocratic paradigm. Second, there is significance in the interpretation of the verse regarding the *maqasid* values of the Qur'an, namely the values of justice, responsibility in monotheism, humanity (honesty, patience, polite behavior, affection, humility or not being arrogant, unity and oneness), equality of human position and moral education.

Kata Kunci: tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* , Sayyid Qutb, signifikansi, *maqasid al-qur'an*

PENDAHULUAN

Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* termasuk tafsir kontemporer yang bercorak *adabi-ijtima'i* dengan latar kondisi Sayyid Qutb dalam penjara (Yoga dan Eni, 2023). Dengan melakukan tadabbur atas kondisi yang dialaminya dan berbekal keilmuan yang dimilikinya, maka kitab ini telah berhasil mewarnai perkembangan khazanah tafsir saat ini. Karyanya ini memiliki pengaruh yang mendalam dalam pemahaman dan penafsiran Al-Quran, terutama dalam konteks sosial dan politik. Sayyid Qutb dikenal sebagai seorang intelektual, ulama, dan aktivis Islam terkemuka yang memberikan kontribusi luar biasa dalam pemikiran Islam modern (Siregar, 2017). Dalam karya monumentalnya ini, Qutb menyajikan tafsir Al-Quran yang berfokus pada pesan-pesan sosial, politik, dan moral yang relevan dengan kehidupan umat Islam. Dia menekankan pentingnya menghidupkan kembali esensi Islam yang murni dalam semua aspek kehidupan.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* juga menghadapi kontroversi dan kritik yang cukup tajam. Beberapa kritikus berpendapat bahwa tafsir ini cenderung menyederhanakan dan mempolitisasi pesan-pesan Al-Quran. Salah satu polemik yang muncul adalah terkait dengan penafsiran Qutb tentang konsep jihad dalam Islam yang dipandang terlalu radikal dan sempit sehingga memicu pemahaman yang salah dan penyalahgunaan konsep ini. Pendekatan radikal Qutb dan penolakannya terhadap rezim pemerintahan yang ada pada saat itu telah menyebabkan perpecahan dalam memandang karya ini. Dia dianggap tidak demokratis dalam memandang sistem politik. Qutb juga mengkritik masyarakat modern sebagai masyarakat jahiliyah yang menjauhkan diri dari ajaran Islam sehingga tidak memberikan ruang bagi kemajuan dan perkembangan masyarakat modern (Siregar, 2017).

Arus modernitas yang hedonis dan rezim pemerintahan yang otoriter telah mempengaruhi paradigma Sayyid Qutb dalam penafsiran Al-Qur'an. Terdapat dua karakteristik utama yang tampak dalam tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*, baik dilihat dari aspek gagasan hermeneutis dan paradigma teokratik. Dari aspek gagasan hermeneutis, tafsir ini menghadirkan warna baru dalam melakukan penafsiran Al-Quran dengan tidak menggunakan metode tafsir klasik yang tekstualis murni (*tafsir bi al-ma'thur*) tapi cenderung kontekstualis radikal. Dari gagasan hermeneutisnya, banyak menghasilkan makna ayat yang bertentangan dengan penafsiran pada umumnya seperti konsep jahiliyyah dan jihad dalam konteks masyarakat kontemporer (Yoga dan Eni, 2023). Adapun dari aspek paradigma teokratik, Sayyid Qutb menekankan pentingnya kembali pada konsep tauhid yang murni sebagai dasar perjuangan untuk mencapai kemajuan dan keadilan sosial. Munculnya pandangan yang radikal terhadap penafsiran bukan karena ingin legitimasi madzhab teologi tetapi karena konteks melawan rezim pemerintahan saat itu.

Jika ditelaah lebih lanjut, ditemukan banyak sekali hasil penelitian terdahulu yang mengulas tentang tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Ada yang meneliti tentang metodologi penulisan tafsirnya seperti karya Muhammad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha (Yoga dan Eni, 2023), Mutia Lestari dan Susanti Vera (Lestari dan Vera, 2021), dan Aneu Nandya Indayanti (Indayati, 2022). Ada yang mengkaji konsistensinya dengan corak *adabi-ijtima'i* karya Afrizal Nur (Nur, 2021), karakteristiknya seperti karya Abu Bakar Adanan Siregar (Siregar, 2017), telaah hasil penafsiran ayat karya Muhammad Subki, dkk. (2021), Wulandari, dkk. (2017) serta tentang kritik atas penafsiran Sayyid Qutb karya Nurul Ihsannudin (Ihsanuddin, 2019). Dari hasil penelusuran tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan obyek material dalam mengkaji kitab tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, namun dari segi obyek formal berbeda karena penelitian ini selain telaah karakteristiknya juga signifikansi penafsiran Sayyid Qutb terhadap nilai-nilai *maqasid al-qur'an*. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memperluas khazanah tafsir kontemporer yang mengedepankan tujuan kemaslahatan, bukan kemadaratan.

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian *library research* karena data-data diperoleh dari studi kepustakaan yang bersumber dari telaah kitab tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*. Untuk selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan *content analysis* berdasarkan prinsip sistemik dan objektif terhadap pesan dan nilai yang tampak (Kriyantono, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya mengungkap fenomena melalui deskripsi data dan fakta berupa kata-kata (Mulyana, 2008). Dalam hal ini mengungkapkan data berupa karakteristik tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*. Selain itu, penelitian kualitatif berupaya memahami makna di balik data dan menemukan kebenaran empiris disertai uji kredibilitasnya (Feny dkk., 2022). Dalam hal ini menelaah signifikansi dari hasil penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Sayyid Qutb terhadap nilai-nilai *maqasid al-qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Potret Keluarga dan Perjalanan ilmiah Sayyid Qutb

Pengarang tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* ini bernama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Shadhili. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M, di kota Ashut Mesir (al-Khalidi, 1994). Al-Hajj Qutb ibn Ibrahim termasuk sosok ayah yang mendidiknya sejak kecil dengan pola asuh yang sangat keras dengan latar belakangnya sebagai anggota partai Nasionalis. Ibunya, Fatimah sangat religius sehingga Sayyid Qutb telah menjadi hafiz ketika berusia 10 tahun (Hasfifin dan Ghozi Mubarak, 2021). Ia melanjutkan studi ke Kairo ketika jenjang Madrasah Thanawiyah (1921 M), kemudian masuk ke Institusi Diklat Keguruan (1925 M) dan

studi lanjut di Universitas Dar al-'Ulum hingga bergelar Sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan (1929-1933 M-1928). Ia terpengaruh oleh 'Abbas Mahmud al-Aqqad yang pendekatannya condong ke Barat (Muhajirin, 2017).

Sayyid Qutb diangkat sebagai tenaga pengajar di universitas tempatnya belajar, kemudian menjadi pengawas pada kementerian pendidikan dan pengajaran di Mesir, hingga menjabat sebagai inspektur. Ia berkesempatan studi di Amerika Serikat untuk memperluas wawasannya tentang system Pendidikan modern (1948 M), tepatnya di Wilson's Teacher College Washington dan di Stanford University California. Ia menjelajahi banyak kota dan negara di Eropa lainnya seperti Inggris, Swiss, dan Italia. Dari petualangannya tersebut, memunculkan ketimpangan, di balik perkembangan peradaban dan teknologi modern Barat menyimpan kejumudan spiritualitas dan ajaran ketuhanan. Apalagi ia melihat besarnya dukungan pers Amerika untuk Israel dalam tindakan anarkis terhadap rakyat Palestina. Atas dasar ketundukan pemerintah Mesir pada kebijakan Inggris yang materialistik dalam bidang pendidikan, maka ia mengundurkan diri dari pekerjaannya (Lestari dan Vera, 2021).

Latar belakang inilah yang mendorongnya produktif berkarya. Qutb dikenal sebagai penulis handal dan profesional. Karya-karyanya diterbitkan di majalah-majalah ilmiah terkemuka dan banyak diminati khususnya generasi muda. Daya pikat tulisannya terletak pada penjabaran yang mendalam, bahasa yang lugas dan analisis kuat hingga berkiprah pada penulisan buku pada tahun 1945 M dan melahirkan buku *al-Taswir al-Fanni fi al-Quran*. Selanjutnya, tahun 1948 menulis buku *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Bahnasawi, 2004). Dalam waktu 5 tahun, ia membuahkan 26 buku berkualitas di berbagai bidang penulisan ilmiah.

Karena pengaruh krisis politik Mesir yang memunculkan kudeta militer pada Juli 1952, tulisannya diwarnai kritik sosial dan politik (Subki, 2021). Selain berkarya, ia juga menjadi aktivis Ikhwanul Muslimin, sebuah organisasi yang berorientasi pada purifikasi ajaran keislaman karena tidak sejalan dengan rezim pemerintahan yang memihak pada Barat. Ia ditangkap dan dipenjara tahun 1954 M bersama Ikhwanul Muslimin akibat dianggap ingin berupaya membunuh Gamal Abdul Naseer. Saat dipenjara itulah, ia menulis tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* (Bahnasawi, 2004). Pada 29 Agustus 1966, ia dieksekusi mati padahal sempat dibebaskan atas permohonan Presiden Irak, Abdussalam Arif (Usmani, 2015).

b. Seputar Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*

Qutb memaparkan bahwa orientasi penulisan pada karya-karya awal dalam buku menekankan nilai keindahan dan religiusitas Al-Qur'an, bukan gerakan dakwah keislaman. Ia memandang Al-Qur'an sebagai kitab *adaby*. Namun, pada tahun 1964, karya-karyanya mulai bercirikan ideologi Islamis sehingga pandangannya berubah terhadap Al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab *da'wah*

diniyyah. Penulisan tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* mencakup tiga periode. Pertama, periode pra penjara di mana menjadi cikal bakal penulisan yang masih berupa artikel majalah tentang tafsir, dari surah al-Fatihah hingga terbit edisi tujuh. Sampai pada penulisan Q.S. al-Baqarah [2]: 103, ia memutuskan menulisnya menjadi kitab tafsir dan diterbitkan di Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah hingga juz 16. Kedua, periode penjara pertama di mana ia mampu menyelesaikan juz 17 dan 18 (1954). Ketiga, periode penjara kedua di mana ia berhasil menyelesaikan juz terakhir, meski sebelumnya dilarang (al-Khalidi, 2001). Edisi ini berorientasi pada upaya revolusionisasi masyarakat, menangkai masyarakat jahiliyyah, dan gerakan dakwah keislaman.

2. Metode Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*

a). Pendekatan Tafsir

Menurut Issa Boulatta, dikutip Antony H. Johns, pendekatan Qutb dalam penafsiran Al-Qur'an dengan *taswir* (deskriptif-interpretatif) yang memaparkan ideal moral penafsiran secara aktual dan memahami pembaca terutama dari segi sastra, budaya dan sosial kemasyarakatan (Indayati, 2023). Ia menjelaskan dimensi artistik (keindahan) dalam Al-Qur'an dan memunculkan konsep sastra melalui kesatuan surat dalam Al-Qur'an (koherensi), juga kesatuan keseluruhan Al-Qur'an (Rahman, 2011). Penafsiran ayat berorientasi pada tujuan artistik yaitu menemukan uslub berekspresi Al-Qur'an gaya-gaya (*taswir*), pembentukan imajinasi (takhyil), dan personifikasi (tashkhis) (Rahman, 2011). Pendekatan ini berupaya menampilkan pesan moral yang nyata dan aktual dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan yang memberi solusi atas masalah sosial.

b). Corak Penafsiran

Tafsir ini bercorak *adabi ijtima'i* yang mengulas ajaran Al-Qur'an dalam menyelesaikan problematika kemasyarakatan. Corak ini merupakan representasi peristiwa yang menunjukkan perkembangan kondisi sosio kultural di era mufasir. Selain itu, menelaah makna ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyelesaikan berbagai problem masyarakat yang dihadapi umat Islam. Dengan corak ini, masyarakat lebih mudah memahami gambaran masalah yang mereka alami dan berlandaskan makna ayat Al-Qur'an akan mudah menerapkan solusinya dalam kehidupan praktis. Demikian halnya dengan Qutb yang mencoba mengungkapkan problematika sosial politik di Mesir dan melalui Al-Qur'an ia membangun konsep jihad sebagai solusi mengatasi kondisi masyarakat yang disominasi oleh paham materialism Barat.

c). Metode Penyajian dan Penjelasan Tafsir

Metode penyajian tafsir yang digunakan Qutb ialah *tahlili* dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai *tartib mus'hafi* (urutan surah dalam Al-Qur'an dari al-Fatihah hingga al-Nas), bukan secara *nuzuli* (Al-Khaladi, 2011). Metode tersebut mencirikan penjelasan yang luas, mulai dari analisis lafdziyah, mengungkapkan Hadis Nabi sesuai ayat yang dibahas, *asbab al-nuzul*, *munasabah*,

qaul sahabat dan ulama lain (Badri Khaeruman, 94). Adapun metode penjelasan tafsir, Qutb menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* karena dalam menafsirkan ayat banyak yang keluar dari segi tekstualitasnya, juga tidak memperhatikan segi kebahasaan. Ia banyak menggunakan paradigma tafsirnya dengan argumentasi-argumentasi nalar pergerakan dakwah (*al-manhaj al-haraki*).

3. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*

Ada beberapa ulama yang menilai tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*, di antaranya Mahdi Fadhillah yang mengatakan bahwa tafsir ini menjadi terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas. Selain itu, Subhi al-Salih mengatakan tafsir ini mayoritas hanya berupa arahan-arahan, Jansen menilai bahwa tafsir ini hampir bukan tafsir Al-Qur'an dalam pengertian yang ketat tapi lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan (Muhammad Chirzin, 2001). Al-khalidi mengupas secara detail tentang tafsir ini dan menyimpulkan tujuan pokok penafsiran yaitu implementasi *harakah* Al-Qur'an, membangun nilai kepribadian dan tarbiyah islami, mengungkap kesatuan tema Al-Quran, mencegah dimensi jahiliyyah era kontemporer, dan mengilustrasikan keindahan Al-Qur'an (Sri Aliyah, 2013).

c. Karakteristik Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*

Jika dilihat dari paradigma Sayyid Qutb terhadap Al-Qur'an, maka terdapat dua basis penafsirannya yang menjadi karakteristik dalam tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* yaitu:

1. Transformasi pandangan terhadap Al-Qur'an; dari tujuan sastra ke purifikasi

Transformasi ini bermula karena adanya budaya hedonisme yang ia lihat ketika ditugaskan untuk studi banding di Amerika Serikat seperti fenomena materialisme, rasisme, dan kebebasan seks sehingga menjadikannya ekstrim dan ingin memurnikan Islam (purifikasi). Sebagaimana perjalanan ilmiahnya, ia sangat menekuni dunia sastra tapi karena tidak ada pengakuan dari para sastrawan lainnya, maka ia beralih dari kajian sastra ke tema keislaman dengan pemahaman radikal. Ia memandang Al-Qur'an sebagai *nash adabi* (teks sastra) dan mengulasnya berbasis seni dan berorientasi pada sastra. Ketika memasuki fase ideologi islamis, Al-Qur'an dipandang sebagai kitab *da'wah diniyyah* (Qutb, 1994).

Qutb semakin menguatkan landasan filosofis dalam purifikasi berupa keyakinan akan kemahakuasaan dan keesaan Allah yang terinspirasi dari Abu al-A'la al-Mawdudi. Dalam konsep *ilah* dan *rabb*, al-Mawdudi berpendapat bahwa kedua term tersebut mencakup makna bahwa manusia harus tunduk secara totalitas kepada Allah. *Rabb* bermakna hanya milik Allah, hanya Dia yang patut disembah, tempat bersandar, dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Transformasi dari cara pandang terhadap Al-Qur'an tersebut memunculkan

corak penafsiran yang berbasis *da'wah wa al-harakah* (Umam, 2004).

Konsep jihad yang ofensif menjadi paradigmanya dan digunakan untuk menafsirkan Q.S. al-Taubah [9]: 123. Qutb mengklaim bahwa ayat tersebut sebagai basis gerakan jihad di mana jihad tidak lagi *mujarrad al-difa'* (sebagai alternatif mempertahankan diri), tapi *al-inthilaq* (titik tolak). Ini berarti bahwa ada peralihan makna dari jihad defensif menuju jihad ofensif dengan menyerang dan memerangi orang kafir (Arbi, 2023). Dengan demikian, orientasi utama tafsir ini tidak lagi pada sastra, tapi pada tujuan religius (revolusi masyarakat yang dianggap jahiliyyah melalui dakwah Islamiyyah). Ada beberapa hal yang mempengaruhi transformasi paradigma Qutb. Pertama, kondisi sosio-politik di lingkungan Qutb ketika menulis kitab tafsirnya apalagi ketika bersinggungan dengan kelompok Ikhwanul Muslimin. Kedua, adanya edisi-edisi revisi yang semula bercorak sastra sekuler (pra-Islamis). Ketiga, kondisi beberapa kali dimasukkan Presiden Mesir di penjara.

2. Gagasan hermeneutis berbasis paradigma teokratik

Terdapat dua karakteristik utama yang tampak dalam tafsir *fi Dzilal al-Qur'an*, baik dilihat dari aspek gagasan hermeneutis dan paradigma teokratik. Dari aspek gagasan hermeneutis, tafsir ini menghadirkan warna baru dalam melakukan penafsiran Al-Quran. Sayyid Qutb tidak menggunakan metode tafsir klasik yang selalu merujuk pada ulasan sebelumnya dan otoritas lain yang mapan. Ia mengusung pemikiran kelompok yang berorientasi pada kejayaan Islam dan memiliki metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Quran. Metode yang digunakan tidak lagi tekstualis tapi kontekstualis radikal.

Qutb berpendapat bahwa Al-Quran harus menjadi acuan pertama dalam pengambilan hukum dan pengaturan pola hidup masyarakat. Selain itu, Al-Quran adalah jalan untuk menuju kepada Allah dan menjadi pedoman utama dalam mencapai kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah di dunia. Dari sini, muncul gagasan hermeneutis bahwa dalam penafsiran Al-Qur'an harus berpijak pada kontekstual ayat dengan berlandaskan pilar keislaman dalam menghadapi situasi kontemporer. Ia memadang Al-Qur'an adalah dokumen politik terutama terkait kisah Al-Qur'an yang sarat dengan situasi politik yang dihadapinya ketika itu. James Barr menyebut ajakan kembali kepada kitab suci ini sebagai model teokratik karena di dalamnya terdapat manhaj Ilahi (cara atau sistem Islam) (Rahman, 2011).

Dari aspek paradigma teokratik, Sayyid Qutb menekankan pentingnya kembali pada sistem yang digariskan oleh Allah dalam Al-Quran. Ia memperjuangkan konsep tauhid yang murni sebagai dasar perjuangan karena penerapan ajaran Islam secara menyeluruh adalah kunci untuk mencapai kemajuan dan keadilan sosial. Qutb berpendapat bahwa Islam harus menjadi landasan bagi sistem politik dan sosial. Dalam pandangan teokratiknya, Qutb

menekankan pentingnya membangun masyarakat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan mengikuti tuntunan Al-Quran. Munculnya pandangan yang radikal terhadap penafsiran bukan karena ingin legitimasi madzhab teologi tetapi karena konteks rezim pemerintahan saat itu.

Bentuk aktualisasi gagasan hermeneutis berbasis teokratik terwujud dalam konsep dikotomi antara masyarakat Muslim dan masyarakat Jahiliyyah. Masyarakat Muslim (*al-mujtama' al-muslim/al-islami*) ialah masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pengendali kepemimpinan, ideologi dan ritual keagamaan, hukum dan sistem kenegaraan, serta moralitas. Dalam hal ini Qutb mendasarkan gagasannya pada Q.S. 42: 21 yang artinya "Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah." Selain itu, juga terdapat pada Q.S. 6: 162-163, Q.S. 16: 51-52, Q.S. 59: 7.

Adapun masyarakat jahiliyyah ialah masyarakat yang tidak berorientasi pada penyerahan seluruh hidup hanya untuk menyembah Allah. Qutb tidak memaknai kata jahiliyyah dari perspektif historis (masyarakat sebelum Nabi dan menentanginya), tapi dari pendekatan hermeneutis (masyarakat kontemporer yang tidak taat secara murni dan memakai ide ide asing, menyesuaikan dengan kerangka Islam, juga menerapkannya dalam hal pemerintahan dan hukum). Ia bersandar pada Q.S. 5: 44 dan 4: 60-65. Pengembangan makna jahiliyyah ini sebagai bentuk pandangan hermeneutikanya (Umam, 2004).

Masyarakat komunis dan politheis, Yahudi dan Nasrani termasuk di dalamnya karena melakukan distorsi terhadap iman mereka. Qutb bersandar pada Q.S. 5: 18 yang artinya "Orang-orang Yahudi dan Kristen berkata: "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihnya." Katakanlah: "Mengapa Allah menghukum kalian karena dosa-dosa kalian?," (Kalian bukan anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kalian adalah manusia (biasa) di antara orang-orang diciptakan-Nya." Masyarakat bisa memilih menjadi Muslim atau jahiliyyah sehingga penting membangun masyarakat Muslim agar terbebas dari dominasi manusia lain demi keagungan Tuhan. Dari sinilah konsep jihad penting dilakukan.

3. Kontra terhadap tafsir 'ilmi

Qutb memiliki argumentasi atas pandangannya ini. Pertama, merupakan kesalahan fatal mengaitkan antara pernyataan Al-Quran yang konstan dengan penemuan ilmiah yang dinamis dan selalu berkembang. Kedua, mengasumsikan bahwa sains sebagai pemelihara dan Al-Qur'an hanya mengikuti sehingga terkesan sains lebih unggul atas Al-Qur'an. Ketiga, memunculkan takwil berkelanjutan seakan dipaksa-paksakan pada ayat-ayat Al-Qur'an (Qutb, 2003).

d. Signifikansi Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Nilai-Nilai *Maqasid Al-Qur'an*

1. Penafsiran ayat berdimensi sosial

Qutb mengemukakan tentang konsep amanah dan keadilan dalam memutuskan perkara hukum di masyarakat berdasarkan penafsiran surah al-Nisa' ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa amanah yang dimaksud bisa mencakup amanah dari Allah yang diemban manusia secara fitrah berupa amanah hidayah, ma'rifah dan keimanan. Amanah lain ialah amanah untuk membuktikan kebenaran Islam pada diri sendiri melalui kewajiban mujahadah dan dakwah (jihad). Selain itu, amanah melakukan muamalah bersama orang lain termasuk dalam simpanan harta benda, berlaku jujur pada pemerintah dan rakyat, amanah memelihara dan mendidik anak, memelihara harta benda, dan seluruh bidang kehidupan manusia.

Ayat ini juga menjelaskan keadilan hukum yang berhak dimiliki oleh setiap umat manusia, tidak hanya berbuat adil kepada umat Muslim saja atau kaum ahli kitab. Jika terdapat problem penetapan hukum di masyarakat, umat Muslim tetap harus berbuat adil berdasar atas prinsip keislaman. Berdasarkan nilai-nilai fundamental perspektif Abdul Mustaqim (2019), maka penafsiran Qutb mengandung dimensi nilai *maqasid al-qur'an* yaitu nilai *mas'uliyah* (tanggung jawab sosial) dan *al-'adalah* (keadilan dalam penetapan hukum). Qutb juga memaparkan dimensi *maqasid al-shari'ah* yaitu *hifz al-nasl* (dengan mendidik anak) dan *hifz al-mal* (menjaga harta). Dengan demikian, Qutb mempertimbangkan dimensi *maqasid* yang ada di balik struktur linguistik ayat tersebut.

2. Penafsiran ayat berdimensi politik kenegaraan

Qutb mengemukakan tentang konsep kepemimpinan berupa kewajiban taat pada pemimpin berdasarkan penafsiran surah al-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Qutb membahas tentang standar ukuran amanah dan keadilan seorang

pemimpin, kemudian batasan dan implementasinya dalam masyarakat. Menurutnya, hukum kekuasaan pemimpin semua sudah diatur Allah dalam Al-Qur'an yang harus diterima dan dikembalikan kepada Allah. Selanjutnya, Qutb memaparkan beberapa kategori *ulil amri*; Pertama, pemimpin dari orang mukmin yang memiliki ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, mencukupi syarat keimanan (meyakini keesaan Allah sebagai pemegang kekuasaan hukum tertinggi) dan batasan Islam (meyakini Allah sebagai penentu syariat bagi semua umat). Ketiga, meyakini Allah sebagai sumber segala hukum. Keempat, mengembalikan segala urusan dan perselisihan ketetapan pandangan tentang hal di luar nash kepada Allah. Taat kepada *Ulil Amri* bukan karena jabatan, tapi karena pelaksanaan syari'at Allah dan Rasul-Nya. Jika *Ulil Amri* keluar dari garis-garis yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, maka kewajiban musyawarah antara penguasa dan rakyat sebagai basis pemerintahan Islam (*hakimiyyah*) tidak berlaku (Qutb, 2003). Ini berarti kewajiban taat kepada pemimpin tidak mutlak, semua tergantung penerapan keadilan dan penerapan syari'at bagi kehidupan manusia.

Mengenai ayat-ayat kepemimpinan ini, terdapat tiga hal urgen yang dikaji, di antaranya: a). Keadilan pemimpin yang dijelaskan dalam surah al-Nahl ayat 90, al-Nisa' ayat 58, al-An'am ayat 152, al-Ma'idah ayat 8, b). Ketaatan rakyat yang dijelaskan dalam surah al-Nisa' ayat 59 dan surah al-Shura ayat 38, c). Musyawarah antara pemimpin dan rakyat jika berbeda pandangan. Berdasarkan nilai-nilai fundamental perspektif Abdul Mustaqim (2019), maka penafsiran Qutb mengandung dimensi nilai *maqasid al-qur'an* yaitu nilai *al-'adalah* (keadilan seorang pemimpin atas rakyatnya), nilai *mas'uliyah* (tanggung jawab dalam ketaatan kepada pemimpin), nilai *musawah* (kesamaan dalam visi misi pemerintahan, jika terjadi perbedaan maka dilakukan musyawarah). Dengan demikian, Qutb mempertimbangkan dimensi *maqasid* yang ada di balik struktur linguistik ayat tersebut.

3. Penafsiran ayat berdimensi sains

Qutb mengemukakan tentang konsep pergerakan matahari di garis edarnya melalui penafsiran surah Yasin ayat 38 sebagai berikut:

وَالشَّمْسُ بَحْرِيٍّ لِّمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

(Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Al-Quran mencakup sebuah kebenaran yang mutlak dan final termasuk konsep ilmiah peredaran matahari yang terus belangsung. Berdasarkan teori sains, matahari berjalan dikelilingi bintang-bintang dengan kecepatan 12 mil per detik dan berputar dengan kecepatan 170 mil per detik dalam posisinya di tata surya. Menurut Qutb, hasil penelitian sains ini bukanlah pokok kandungan yang menjadi

tujuan universal Al-Qur'an. Gambaran ilmiah ini hakikatnya merupakan hal yang relatif, tidak final, dan sangat mungkin berubah dan berkembang atau suatu ketika akan berubah atau batal. Hal ini juga tidak mempengaruhi kebenaran hakiki ungkapan ayat Al-Qur'an yang bersifat final bahwa matahari itu berjalan dan cukup demikian saja (Qutb, 2003).

Peredaran matahari yang berlangsung terus dan kapan matahari itu berhenti, hanya Allah yang Maha Mengetahui. Menurut Qutb, seseorang tidak boleh mengatakan hasil penelitian ilmiah ialah sesuatu yang final karena selaras dengan ayat kauniyyah tersebut. Selain itu, juga tidak boleh mencari pembenaran teks Al-Qur'an dalam teori-teori manusia karena hakikatnya tidak akan kontra dengan gambaran umum teks al-Quran yang telah ada selama beberapa generasi sebelum teori tersebut ada (Qutb, 2003). Dalam penafsiran Qutb tersebut, terdapat nilai *maqasid al-qur'an* yaitu nilai tauhid (keyakinan atas kekuasaan Allah terhadap sistem keteraturan alam). Dengan demikian, Qutb mempertimbangkan dimensi *maqasid* yang ada di balik struktur linguistik ayat tersebut.

4. Penafsiran ayat berdimensi teologi

Qutb mengemukakan tentang konsep teologi "melihat Allah di akhirat" melalui penafsiran surah al-Qiyamah ayat 22-23 sebagai berikut:

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۖ وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri
(karena) memandang Tuhannya

Qutb memberikan penjelasan bahwa ayat ini mengisyaratkan kondisi orang mukmin ketika memandang Allah di akhirat yang sulit dilukiskan dengan mutiara kata apapun kerana mengalahkan kenikmatan lain yang tampak, melebihi ketika memandang keindahan alam ciptaan Allah bahkan nikmat surga. Wajah orang mukmin dilukiskan berseri ketika memandang Allah sebagai ekspresi dari kebahagiaan di dalam hatinya. Qutb mengkritik ayat teologis ini yang sering diperdebatkan oleh kalangan mu'tazilah dan sunni serta ahli kalam lainnya. Hal ini karena mereka bersandar pada ukuran alam dunia dan menggunakan rasionalitas untuk memikirkan kontroversi pandangan teologis "melihat Allah" dengan daya pemikiran yang terbatas manusiawi (Qutb, 2003).

Menurut Qutb, tidak perlu memperdebatkan masalah teologis yang belum jelas atas dasar pemikiran yang terus berubah dan berkembang. Yang terpenting ialah menunggu dengan penuh harapan kebahagiaan melihat Allah. Hendaknya memfokuskan jiwa pada harapan dan cita-cita mendapat kenikmatan melihat Allah tersebut. Tidak ada bandingannya kenikmatan melihat Allah dengan kenikmatan apapun di dunia. Dalam penafsiran Qutb tersebut, terdapat nilai *maqasid al-qur'an* yaitu nilai tauhid (keyakinan bahwa Allah bisa dilihat di akhirat). Dengan

demikian, Qutb mempertimbangkan dimensi *maqasid* yang ada di balik struktur linguistik ayat tersebut.

5. Penafsiran ayat berdimensi pendidikan

Qutb mengemukakan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam konsep *al-hikmah* (kebijaksanaan) melalui penafsiran surah Luqman ayat 12-19. Pada ayat 12 menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada putranya untuk mendapatkan hikmah kebijaksanaan, yang diaktualisasikan dengan bersyukur kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, menjalin hubungan kasih sayang orang tua dan anak, menjelaskan pentingnya melaksanakan tugas-tugas akidah seperti kewajiban salat, menyeru untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersabar dalam prosesnya, selanjutnya menyampaikan adab tata krama bagi orang yang berdakwah yaitu tidak boleh sombong terhadap orang lain (Qutb, 2003).

Keteladanan Luqman yang memberi nasehat yang bijak dan jujur kepada anaknya merupakan bentuk internalisasi nilai Pendidikan akhlak. Berdasarkan nilai-nilai fundamental perspektif Abdul Mustaqim (2019), maka penafsiran Qutb mengandung dimensi nilai *maqasid al-qur'an* yaitu nilai *mas'uliyah* (tanggung jawab dalam ketaatan kepada Allah sebagai aktualisasi dari tugas-tugas akidah) dan nilai *insaniyyah* (kejujuran, kesabaran, kesopanan tingkah laku, jalinan kasih sayang, rendah hati atau tidak sombong). Dengan demikian, Qutb mempertimbangkan dimensi *maqasid* yang ada di balik struktur linguistik ayat tersebut.

6. Penafsiran ayat berdimensi budaya

Qutb mengemukakan tentang konsep pluralistik di mana dalam masyarakat terdapat keberagaman dalam budaya, baik dari segi agama, bahasa, tradisi, dan banyak lagi. Hal ini dijelaskan melalui penafsiran surah al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Qutb menjelaskan bahwa manusia bermula dari satu keturunan yang memiliki ragam bangsa, warna dan suku sehingga tidak etis jika saling berselisih satu sama lain. Ayat ini dimulai dengan seruan Allah atas penciptaan laki-laki dan perempuan dan diciptakannya manusia berbeda adalah untuk saling kenal dan menjalin kasih sayang. Perbedaan yang ada sebaiknya tidak menjadi sumber persengketaan tapi sebagai sumber persatuan dan kesatuan. Di antara cara mewujudkan hal tersebut ialah saling membantu dan bekerjasama dalam tugas

kemanusiaan dan memenuhi hajat manusia. Di mata Allah hanya ketaqwaan yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya, bukan perbedaan warna kulit, bangsa, bahasa, negara dan lainnya (Qutb, 2003). Oleh karena itu, manusia harus menyadari dan memahami pluralistik dalam dimensi kehidupan sosial.

Qutb juga menjelaskan agar manusia tidak bersikap *tanasub* karena 'asabiyyah negara, etnis, dan keluarga. Manusia harus berdiri di bawah naungan Al-Qur'an dengan pilar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Seluruh 'asabiyyah ini muncul dari jahiliyah yang jauh dari Islam. Islam mengajarkan agar menghargai keberagaman dan memerangi 'asabiyyah jahiliyah ini untuk menegakkan sistem *insaniyyah* global di bawah naungan panji-panji Allah, bukan panji-panji negara, golongan, keluarga dan bangsa. Berdasarkan nilai-nilai fundamental perspektif Abdul Mustaqim (2019), maka penafsiran Qutb mengandung dimensi nilai *maqasid al-qur'an* yaitu nilai *musawah* (persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan karena yang membedakan hanya derajat ketaqwaan) dan nilai *insaniyyah* (menghargai perbedaan budaya dan menjunjung persatuan dan kesatuan). Dengan demikian, Qutb mempertimbangkan dimensi *maqasid* yang ada di balik struktur linguistik ayat tersebut.

KESIMPULAN

Tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* termasuk tafsir kontemporer karya Sayyid Qutb yang menuai pujian dan kritik. Ada yang menilai positif karena menjelaskan konsep *uluhiyyah* dan mengungkapkan segi *uslub* Al-Qur'an. Ada yang mengkritik terhadap konsep jihad yang ofensif (mewujudkan syari'at Islam), bukan defensif (mempertahankan diri). Dalam penafsirannya, ia menggunakan pendekatan *taswir*, metode *tafsir bi al-ra'yi* dan *tahlili*, corak *adaby ijtimai*. Di antara karakteristik dalam tafsir ini bisa dilihat dari paradigma tafsir Qutb sebagai basis penafsirannya, yaitu transformasi pandangan terhadap Al-Qur'an; dari tujuan sastra ke purifikasi dan gagasan hermeneutis berbasis paradigma teokratik. Tafsir ini terbentuk dari perenungan dan pengalaman Sayyid Qutb didukung keilmuan yang dimilikinya, juga kondisi sosio-politik di Mesir. Dari analisis ayat-ayat Al-Qur'an perspektif Qutb, maka dapat disimpulkan beberapa nilai *maqasid al-qur'an* yaitu nilai keadilan, tanggung jawab dalam ketauhidan, kemanusiaan (kejujuran, kesabaran, kesopanan tingkah laku, jalinan kasih sayang, rendah hati atau tidak sombong, persatuan dan kesatuan), nilai persamaan dan pendidikan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat signifikansi penafsiran ayat dalam dimensi *maqasidi*.

REFERENSI

Aliyah, Sri. (2013). Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran, *JIA*, 14 (2), 39-60.

- Arbi, Mukhlis Yusuf. (2023). Kritik Nalar Terorisme; Studis Kritis Penafsiran Ayat Qitâl Sayyid Quthb, *Al-Mada*, 6 (1), 134-154.
- Bahnasawi, S., (2004). *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*. Jakarta: Gema Insani.
- Chirzin, Muhammad. (2001). *Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*. Jakarta: Era Intermedia.
- Fiantika, Feny Rita, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaus, Muhamad Yoga dan Eni Zulaeha. (2023). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb, *Reslaj*, 5 (2), 2717-2730.
- Hasfifin dan Ghazi Mubarak. (2021). Sikap Sayyid Qutb Terhadap Tafsir 'Ilmi, *Maghza*, 6 (2), 239-253.
- Ihsannudin, Nurul. (2019). Tracing the Root of Islam Haraki's Ideology: A Critique of the Sayyid Qutb's Interpretation on Hâkimiyah Verses, Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS) di IAIN Madura.
- Indayanti, Aneu Nandya. (2022). Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an, *Al-Tadabbur*, 1 (1), 291-304.
- Khaeruman, Badri. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Khalidi, S., (1994). *Sayyid Qutb min al-Milad ila al-Istishhad*. Beirut: al-Dar al-Shamiyyah.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lestari, Mutia dan Susanti Vera. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1 (1), 47-54.
- Muhajirin. (2017). Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali, (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an, *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 18 (1), 101-123.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam, Pidato, Pengukuhan Guru Besar Bidang Uloom Quran pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga." UIN Sunan Kalijaga.
- Nur, Afrizal. (2021). Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) dengan Corak Tafsir AlAdabiy wal Ijtima'iy dan Dakwah wal Harakah, *Tajdid*, 24 (1), 1-22.
- Qutb, S., (1994). *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif.
- Qutb, S., (2003). *Fi Zilal al-Quran*. Beirut: Da>r al-Shuru>q.
- Rahman, Yusuf. (2011). Akidah Sayyid Qutb (1906-1966) dan Penafsiran Sastrawi terhadap Al-Qur'an, *Tsaqafah*, 6 (1), 69-88.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. (2017). Analisis Kritis Terhadap Tafsir fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb, *Ittihad*, 1 (2), 255-262.
- Subki, Muhammad, dkk. (2021). Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 pada Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an, *Sophist*, 3 (1), 66-86.
- Umam, Saiful. (2004). Sayyid Qutb: Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Gerakan-

- Gerakan Islam Radikal di Mesir. *Tsaqafah*, 2 (2), 60-70.
- Usmani, Ahmad Rofi'. (2015). *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer)*. Bandung: Mizan.
- Wulandari, dkk. (2017). Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zhilāl Alquran), *Al-Bayan*, 2 (1), 78-83.